

KEPERCAYAAN DIRI DALAM BERSOSIAL PADA ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK AUTISM SPECTRUM DISORDER DI KABUPATEN SRAGEN

Qisthy Brenda Sabella, Muhammad Japar
F100190133@student.ums.ac.id, mj873@ums.ac.id
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Kehadiran seorang anak merupakan anugrah dari Tuhan yang diharapkan oleh setiap pasangan suami istri. Orang tua mengharapkan anak mereka tumbuh dengan sempurna dan baik secara fisik, sosial, kognitif serta mental. Namun kenyataannya keinginan dan harapan tidak sesuai. Khususnya orang tua yang mempunyai anak yang berkebutuhan khusus. Dengan keadaan anak yang mengalami *autism spectrum disorder* dapat menjadikan pemicu stress psikologis bagi ibu dan ayah. Tingkat stres meningkat akan membuat orang tua mengalami resiko tekanan emosional serta psikologis yang lebih besar. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kepercayaan diri dalam bersosial pada orang tua yang memiliki anak dengan gangguan *autism spectrum disorder*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara semi terstruktur. Partisipan dalam penelitian ini merupakan orang tua yang memiliki anak autism spectrum disorder berjumlah 6 informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keseluruhan informan mampu berproses untuk menuju kepercayaan diri dalam bersosial dilingkungan masyarakat. Informan yang percaya diri ia mempunyai keyakinan pada dirinya mampu mengasuh dan mendidik anaknya, mampu memandang masa depan anak, tidak membandingkan, orang tua tidak memerlukan pujian atau dukungan, tidak memaksakan anaknya dan memahami kemampuan yang ada pada anak.

Kata Kunci : Kepercayaan diri Orang tua, *Autism Spectrum Disorder*

Abstract

The presence of a child is a gift from God that is expected by every married couple. Parents expect their children to grow perfectly and well physically, socially, cognitively and mentally. But in reality desires and expectations do not match. Especially parents who have children with special needs. With the condition of children who experience *autism, spectrum disorder* can be a trigger for psychological stress for mothers and fathers. Increased stress levels will put parents at greater risk of emotional and psychological distress. This study was conducted with the aim of determining self-confidence in socializing in parents who have children with *autism spectrum disorder*. This study used a qualitative approach with data collection techniques using semi-structured interview methods. Participants in this study were parents who had children with autism spectrum disorder totaling 6 informants selected using *purposive sampling* techniques. The results showed that all informants were able to process towards confidence in socializing in the community. A confident informant has confidence in himself

being able to nurture and educate his child, able to look at the child's future, not compare, parents do not need praise or support, do not force their children and understand the abilities that exist in children.

Keywords : Parental Self-Confidence, *Autism Spectrum Disorder*

1. PENDAHULUAN

Kehadiran seorang anak merupakan anugrah dari Tuhan yang diharapkan oleh setiap pasangan suami istri. Anak menjadi sumber kebahagiaan bagi orang tua, anak menjadi harapan terbesar untuk menjadi penerus generasi yang baik dalam kehidupan yang mendatang. Menurut Easton (2006) Anak adalah sumber dukungan sosial yang dapat membuat bahagia, saat seorang anak lahir ke dunia maka orang tua mereka akan menyambutnya dengan segala kebahagiaan. Orang tua mengharapkan anak mereka tumbuh dengan sempurna dan baik secara fisik, sosial, kognitif serta mental (Rachmayanti & Zulkaida, 2011). Namun kenyataannya keinginan dan harapan tidak sesuai. Khususnya orang tua yang mempunyai anak yang berkebutuhan khusus, tidak semua proses perkembangan serta pertumbuhan anak sesuai dengan harapan orang tua.

Beberapa anak dalam pola perkembangannya berbeda dengan anak-anak umumnya, menurut Saichu & Listiyandini (2018) dalam perkembangan anak sejak usia dini menunjukkan gejala abnormalitas, salah satunya yaitu autisme. Menjadi orangtua yang mempunyai anak dengan gangguan *autism spectrum disorder* (selanjutnya ditulis ASD) tentu tidaklah mudah, orang tua yang harus membesarkan, merawat serta mendampingi anaknya dengan cara yang khusus (Andriani,R., & Sumargi,A.M 2019). Anak ASD mengalami masalah dalam hal interaksi sosial, suka menyendiri, tidak mempunyai ketertarikan untuk komunikasi, kurang mengekspresikan kesenangan dan tidak tanggap kepada orang lain (Glazzard &Stokoe, 2016).

Berdasarkan data dari kesehatan masyarakat, WHO menyampaikan 1 dari 160 anak didunia menderita gangguan autism spectrum disorder, terdapat

peningkatan 500 anak diindonesia setiap tahunnya dari periode 2020-2021 terdapat 5.530 kasus gangguan perkembangan pada anak, termasuk gangguan ASD. Menurut Judarwanto, W (2015) Tahun 2015 diperkirakan terdapat 12.799 anak mengalami gangguan autisme serta 134.001 anak penyandang ASD. Sadock (2013) mendefinisikan ASD merupakan anak yang memiliki hambatan dalam perkembangan, yang seringkali menunjukkan suatu minat keanehan yang cukup intens dalam aktivitas, menolak perubahan serta tidak merespon terhadap lingkungan sosial. Sedangkan Daulay et al., (2018) mengatakan *Autism spectrum disorder* yaitu suatu gangguan perkembangan yang rumit atau kompleks lantaran karna gangguan neuroogis mempengaruhi fungsi kinerja otak.

Anak ASD menghadapi tantangan yang unik dan sulit dari kesulitan mereka untuk memahami perilaku serta interaksi sosial, kesulitan dalam memahami dan menggunakan komunikasi yang efektif, kesulitan dalam fleksibilitas pikiran serta perilakunya (Prata et al., 2019). ASD ditandai dengan adanya penurunan kemampuan komunikasi serta bahasa, interkasi sosial serta bermain dengan temannya, keterbatasan dalam imajinasi, perhatian dan minat. Menurut *American Psychiatric Association* (2013) anak dengan gangguan *autism spectrum disorder* menonjolkan perilaku sangat suka melalukan perilaku yang berulang. Kondisi perkembangan anak dengan gangguan ASD membuat orangtua merasakan hal yang dipikul begitu berat (Li-Ching et al., 2008), berita atau informasi tentang pengobatan, penyebab serta pengasuhan mengenai *autism spectrum disorder* yang masih sedikit.

Dengan keadaan anak yang mengalami ASD dapat menjadikan pemicu stress psikologis bagi ibu dan ayah. Pada beberapa riset menunjukkan fase stress orang tua dari anak-anak dengan gangguan ASD lebih tinggi dibanding tingkatan stress orang tua dari anak-anak gangguan perkembangan lainnya atau perkembangan yang normal (Quintero & McIntyre, 2010; Benson & Kersh, 2011; Serrata, 2012 ; Zablotsky, Bradshaw, & Stuart, 2013; ; McStay, Trembath, & Dissanayake, 2014; Savage, & Breitkreuz, 2014; Pastor-Cerezuela, Fernández-andrés, Navarro-peña, & , Tárraga- 2015; Weiss,

Macmullin, & Lunsky, 2015; Zaidman-Zait et al., 2014).

Lestari & Mariyati (2015) mengatakan Keadaan anak yang mengalami gangguan ASD memungkinkan untuk seorang ibu lebih rentan dalam merasa kecewa, sedih serta merasa malu memiliki anak ASD merasakan yang paling bertanggung jawab mengenai apa yang terjadi pada buah hatinya. Tingkat stres meningkat akan membuat orang tua mengalami resiko tekanan emosional serta psikologis yang lebih besar. Stress yang dirasakan ibu dan ayah berkaitan oleh perilaku anak autism spectrum disorder dengan kondisi yang menantang seperti agresi fisik serta emosional, perilaku merusak, tantrum dan melukai diri sendiri (Fodstad et al., 2012; Ludlow et al., 2012). Seringkali, anak yang memiliki gangguan ASD menjadi bahan suatu candaan di antara masyarakat sekitar, hal ini membuat orang tua dapat mengalami stres karena memiliki anak autis serta akan merasakan terpojok.

Ketidaktepurnaan anak memiliki dampak negatif bagi orang tua seperti munculnya perasaan sedih yang bercampur kecewa, mudah marah, putus asa, bingung, kurang percaya diri dan merasa mimpi indah menjadi orang tua berubah menjadi mimpi buruk sepanjang kehidupannya. Namun sebagai seorang anak juga tidak menginginkan lahir dalam kondisi yang tidak sempurna begitu pula dengan keinginan orang tua. Ketika orang tua tidak dapat menerima anak yang memiliki gangguan ASD, maka perkembangan anak akan terhambat. Begitu pula seorang ayah yang diharapkan mampu menerima keadaan anaknya yang memiliki gangguan autis, namun sering dijumpa ayah yang merasa malu dan sulit menerima ketika memiliki anak dengan gangguan ASD. Sehingga akan mempengaruhi emosional yang dirasakan orang tua.

Orang tua memiliki peranan penting untuk proses perkembangan anak, apalagi anak dengan gangguan ASD agar dapat mandiri. Namun jika orang tua memiliki pemahaman yang keliru mengenai autis maka menyebabkan orang tua dalam memperlakukan anak dengan tidak tepat. Karena stigma tentang anak ASD dimasyarakat masih tergolong keliru maka sangat sulit bagi orang tua untuk menghadapi masyarakat (Johar., 2021). Hal tersebut menyebabkan

orangtua memiliki level stres yang tinggi dikarenakan perasaan bersalah, perasaan melindungi secara berlebihan, perasaan bingung serta malu terhadap tentangga dan orang yang di lingkungan tempat tinggalnya (Somantri, 2006). Menurut Ginanjar (dalam Triani, KM., 2020) Hal-hal yang dialami orang tua yang mempunyai anak ASD seperti permasalahan perilaku anak, masalah biaya, kemampuan anak serta masalah mengenai hubungan dengan anggota keluarga dan kurangnya dukungan social yang akan menyebabkan orang tua merasa stress.

Membuat orang tua yang merasa kurang percaya diri dalam bersosial dengan lingkungan sekitarnya. Berdasarkan kesimpulan orang tua dari anak-anak dengan gangguan ASD memiliki kepercayaan diri yang rendah (Somantri.,2006). Penejelasan Walgito dalam Supratiknya, dkk (2000) Kepercayaan diri adalah ketika individu mempunyai kepercayaan terhadap kecakapan terdapat pada diri dan hidupnya. Sedangkan menurut Listiyaningsih R & Dewayani (2009) mengatakan kepercayaan diri merupakan kepercayaan terhadap kecakapan diri didalam hidup seseorang yang menerima kenyataan untuk mengembangkan kepercayaan diri, mandiri dan pemikiran positif. Hasil dari penelitian Listiyaningsih R & Dewayani (2009) Orang tua dengan anak istimewa merasa malu dan bingung dikarenakan keadaan anaknya, hal tersebut menyebabkan orang tua merasa minder dalam melakukan komunikasi kepada orang tua lainnya, apalagi saat anak yang berkebutuhan khusus ikut dengan orang tua.

Kurangnya percaya diri yang dirasakan oleh orang tua akan menyebabkan perasaan yang tidak nyaman dengan kondisi anaknya, serta dapat membuat perkembangan dan pertumbuhan anaknya mendapatkan perhatian yang kurang. Menurut Lauster (2003) kepercayaan diri begitu penting untuk setiap orang dalam menghadapi semua tantangan serta permasalahan didalam kehidupannya dan akan lebih optimis terhadap masa mendatang. Kepercayaan diri memegang peranan penting pada kehidupan manusia, termasuk orang tua dari anak-anak yang memiliki gangguan *autism spectrum disorder*. Kepercayaan diri orang tua yang mempunyai anak gangguan *autism spectrum*

disorder akan memberikan emosional yang positif didalam diri orang tua serta sangat di perlukan dalam mendukung pertumbuhan serta perkembangan anak dengan gangguan ASD.

Percaya diri merupakan bagian penting untuk seseorang dalam belajar maupun ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Rasa percaya diri penting dalam interaksi sosial dikarenakan tanpa rasa percaya diri maka individu merasa sulit untuk memaksimalkan berinteraksi sosial terhadap orang disekitarnya. Orang yang mempunyai rasa percaya diri ketika bersosial atau interaksi sosial dengan mudah akan menerima serta diterima orang disekitar lingkungannya. Menurut Hakim dalam Ardiyanti D., (2012) Kepercayaan diri merupakan rasa yakin individu tentang aspek kelebihan ia miliki serta rasa yakin yang memungkinkannya mencapai tujuan dalam kehidupnya. Sedangkan pendapatlain dari Lauster (dalam Syam A., 2017) Kepercayaan diri adalah keyakinan dan sikap terhadap kemampuannya sendiri, maka ketika melakukan sesuatu tidak merasa cemas serta tidak merasa tertekan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaknya dan bersikap santun serta nyaman dengan orang lain ketika berinteraksi sesuai dengan tanggung jawabnya.

Penjelasan dari Thantaway didalam kamus bimbingan dan konseling, kepercayaan diri merupakan keadaan psikologis ataupun mental individu yang memberikan kepercayaan diri yang kuat untuk bertindak dan bertindak. Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan maka rasa kepercayaan diri merupakan keyakinan atau kemampuan individu yang yakin akan kemampuannya. Kepercayaan diri bagian dari kehidupan dan merupakan sesuatu hal penting, disebabkan jika seseorang memiliki rasa percaya diri mereka dapat melakukan interaksi dan mudah beradaptasi terhadap keadaan dimanapun berada.

Karakteristik Rasa Percaya Diri menurut Mastuti (2008) yaitu keberanian untuk menerima, dapat menghadapi berbagai penententangan orang lain, keberanian untuk menjadi diri sendiri, mempunyai harapan kepada diri sendiri, maka jika harapan tersebut tidak terpenuhi maka seseorang dapat merasakan hal-hal positif dari diri sendiri serta dari keadaanya, percaya pada

kesanggupan dirinya, maka tidak membutuhkan pengakuan, pujian, rasa hormat, dan penerimaan orang lain dan yang terakhir memandang kegagalan serta keberhasilan sesuai dengan kekuatannya sendiri serta tidak merasa putus asa terhadap keadaan.

Karakteristik kurangnya rasa percaya diri menurut Mastuti (2008) yaitu menyimpan ketakutan atau khawatir akan penolakan, akan sulit dalam menerima realitas diri dan membenci kemampuan diri sendiri, selalu menempatkan diri sebagai seseorang yang mudah putus asa terhadap keadaan bergantung pada nasib dan pengakuan atau penerimaan dari orang lain, sulit mengakui tentang keadaan diri yang berlebih, penerimaan berlebihan atas kekurangan diri sendiri dan memandang kurang terhadap diri sendiri. Dapat disimpulkan seseorang kurang mempunyai kepercayaan diri menyebabkan selalu merendahkan dirinya karena merasa tidak mampu dan merasa minder dilingkungannya, namun individu yang mempunyai kepercayaan diri mampu menerima penolakan dari orang lain dan dapat melihat sisi positif didalam dirinya.

Menurut Lauster (Dalam Pramungtyas., 2007) aspek kepercayaan diri adalah tidak egois atau mementingkan pribadinya, tidak bergantung kepada individu lain dan merasa tidak membutuhkan uluran tangan dari individu yang lain ketika ingin bertindak, mempunyai perasaan yang tidak membandingkan pribadinya dengan individu lain serta tidak mudah dipengaruhi dengan, berfikiran positif, tidak mempunyai rasa ragu-ragu serta perasaan takut ketika berada di sekeliling orang-orang.

Menurut Aprianti (2013) faktor yang mempengaruhi rasa kepercayaan diri adalah lingkungan yang nyaman dan aman, orang tua yang mengharapkan anaknya dapat bersaing ketika di lingkungan masyarakat. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi rasa percaya diri menurut Hakim (2002) adalah memahami kekuatan diri sendiri, membangkitkan keyakinan kuat bahwa seseorang dapat melakukan apapun dengan kelebihan yang dimilikinya, Pengalaman yang menjalani aspek kehidupan dengan kelebihannya, memahami dan merespon kelemahan Jadi agar tidak menimbulkan kesulitan

dalam penyesuaian diri, pembentukan kepribadian yang baik.

Riset ini memfokuskan masalah pada kepercayaan diri dalam bersosial orang tua dari seorang anak dengan gangguan *ASD*, pentingnya rasa percaya diri terutama orang tua yang mempunyai anak istimewa yaitu agar mempunyai rasa percaya diri sebab perasaan malu, minder, putus asa akan muncul jika tidak percaya diri akan kondisi yang terjadi pada anaknya.

Menurut penjelasan tersebut dapat ditarik suatu rumusan permasalahan, dalam penelitian kali ini adalah “Bagaimana kepercayaan diri dalam bersosial pada orang tua yang memiliki anak dengan gangguan autism spectrum disorder di Kabupaten Sragen?”. Tujuan dari riset adalah untuk mengetahui kepercayaan diri dalam bersosial pada orang tua yang memiliki anak dengan gangguan *ASD* dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri dalam bersosial pada orang tua yang memiliki anak dengan gangguan *ASD*. Manfaat dari riset secara teoritis Dapat memberikan informasi serta pengetahuan bagi kemajuan keilmuan dibidang psikologi terkhusus tentang kepercayaan diri dalam bersosial pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Secara praktis peneliti mengharapkan dapat memberikan kontribusi pada orang tua yang memiliki anak dengan *Autism Spectrum Disorder*.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif* dengan jenis penelitian *deskriptif*. Menurut Nawawi (2005) Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang berupaya memecahkan masalah yang diteliti dengan cara mendeskripsikan keadaan informan dan objek penelitian, didasarkan pada peristiwa yang terjadi pada subjek penelitian dan disajikan dalam bentuk apa adanya. Dalam mendapatkan data penelitian diperoleh dari hasil wawancara untuk mengetahui sudut pandang individu. Wawancara merupakan bentuk komunikasi yang terjadi antar dua individu, dimana seseorang mendapatkan informasi dari individu tersebut dengan mengutarakan suatu pertanyaan sesuai dengan tujuan yang ditentukan (Mulyana D., 2008). *Interviewer* (pewawancara) adalah orang yang mengutarakan suatu pertanyaan serta *interviewee* adalah individu yang menjawab atas pertanyaan yang diajukan oleh terwawancara (Moleong., 2009).

Gejala Penelitian

Gejala penelitian yang akan diteliti adalah Kepercayaan diri dalam bersosial pada orang tua yang memiliki anak Autism Spectrum Disorder.

Definisi Operasional

Kepercayaan diri yaitu ketika individu memiliki kepercayaan terhadap kemampuan yang terdapat pada dirinya sehingga mengembangkan kesadaran diri, berfikir positif serta keadaan psikologis individu yang memberikan kepercayaan diri yang kuat untuk mengambil tindakan. Mengungkapkan kepercayaan diri ketika bersosial menggunakan wawancara semi terstruktur untuk mengkaji kepercayaan diri dalam bersosial dan faktor yang memengaruhi informan dalam melakukan tindakan sosial. Wawancara dilakukan menggunakan 6 informan dengan latar belakang yang berbeda.

Informan Penelitian

Penelitian ini informan merupakan orang tua yang memiliki anak Autism Spectrum Disorder di Kabupaten Sragen. Informan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang dengan karakteristik Ibu yang mempunyai anak dengan autism. Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling bertujuan agar metode ini sesuai dengan tujuan penelitian. Metode ini untuk memastikan agar identitas subjek cocok dengan tujuan penelitian dan menggunakan ilustrasi riset agar data yang di hasilkan nantinya representatif.

Metode Pengumpulan

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara sebagai berikut :

Wawancara

Pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Tujuan menggunakan jenis teknik wawancara yaitu untuk menemukan titik permasalahan secara lebih terbuka seperti informan mengutarakan opini atau pendapatnya mengenai peristiwa, permasalahan. Peneliti juga memakai alat bantu merekam seperti voice recorder untuk memudahkan dalam pengolahan data penelitian.

Kredibilitas dan Transferabilitas

Penelitian kualitatif harus melakukan pemeriksaan keabsahan data berupa uji kredibilitas. Dalam menguji suatu keabsahan data perlu adanya data-data yang menjadi suatu acuan dalam penulisan penelitian. Maka dari itu penelitian ini akan disertai indentitas sumber data atau lampiran, sehingga hasil dari penelitian ini dapat diuji mengenai kebenarannya. Uji kredibilitas merupakan uji kepercayaan data penelitian yang dihasilkan selama penelitian dilakukan. Penelitian ini menggunakan member check, data yang telah di hasilkan melalui penelitian akan di kumpulkan kemudian dianalisis, dikategorikan serta melakukan penarikan kesimpulan (Yusuf., 2017). Tujuan dari member check untuk mengetahui data yang dihasilkan dari penelitian apakah sudah sesuai dengan yang informan berikan.

Uji transferabilitas merupakan teknik yang digunakan untuk menguji validitas eksternal (Sugiyono.,2015). Uji transferabilitas menerapkan hasil penelitian di uraikan secara jelas, sistematis dan terperinci yang bertujuan agar penelitian dengan mudah dipahami oleh halayak lain dan hasil dari penelitian dapat diaplikasikan dalam populasi sampel penelitian yang diambil.

Analisis Data

Analisis data adalah proses dalam pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam kategori, pola, dan unit deskriptif dasar sehingga membentuk tema dan dapat dirumuskan menjadi hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong., 2009). Analisis data kualitatif merupakan upaya untuk menggunakan jalan kerja data, mengatur data, mensintesiskannya, memilih entitas mana yang dapat dikelola, menemukan dan mempelajari sesuatu yang penting, dan memutuskan apa yang akan dibagikan kepada orang lain.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara keseluruhan 6 informan, percaya diri dalam bersosial dilingkungan masyarakat. Informan mempunyai keyakinan pada dirinya mampu mengasuh dan mendidik anaknya yang berkebutuhan khusus

yaitu autisme, mampu memandang masa depan anak dengan harapan yang positif yang menunjukkan suatu usaha dari orang tua dan tidak membandingkan dengan anak-anak yang normal karena anak autisme memiliki kekurangan yang menonjol, orang tua tidak memerlukan pujian atau dukungan dari orang lain namun dapat menerima pujian, saran dan kritikan dari orang lain, orang tua tidak memaksakan anaknya untuk berperan seperti anak yang normal, dan orang tua memahami kemampuan yang ada pada anak.

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek yang cukup penting untuk menghadapi segala tantangan serta masalah dalam hidupnya, serta optimis dalam menghadapi masa depan (Lauser, 2003). Terkait penjelasan mengenai kepercayaan diri dalam sosial mengharuskan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus harus memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keseluruhan orang tua memiliki kepercayaan diri yang tinggi karena orang tua mampu untuk melakukan penyesuaian terhadap situasi yang sedang di hadapi, berkomunikasi dengan orang lain, tenang saat menghadapi masalah, dan memiliki kemampuan untuk menilai masalah secara objektif. Menurut Lauser (2003) aspek-aspek kepercayaan diri yaitu merasa yakin akan kemampuan sendiri, optimis, tidak egois atau mementingkan pribadinya (diri sendiri), tidak bergantung kepada individu lain dan merasa tidak membutuhkan uluran tangan dari individu yang lain ketika ingin bertindak, Mempunyai perasaan yang tidak membandingkan pribadinya dengan individu lain serta tidak mudah dipengaruhi dengannya, tidak mempunyai rasa ragu-ragu serta perasaan takut ketika berada di sekeliling orang-orang.

Informan yakin terhadap dirinya untuk merawat dan membesarkan anaknya dengan pola asuh yang diterapkan terhadap anaknya. Berdasarkan hasil analisis data aspek yakin akan kemampuan diri pada orang tua menunjukkan bahwa informan merasa yakin untuk mendidik serta bangga memiliki anak berkebutuhan khusus. Informan tidak perlu membandingkan dirinya dengan orang lain hal ini sangat penting bagi orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus tidak mudah terpengaruh oleh orang lain agar

mereka tidak merasa kurang beruntung, tidak berguna, atau kecewa karena memiliki anak dengan autisme. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terkait dengan aspek yakin akan kemampuan sendiri, yaitu :

a. Tidak egois atau mementingkan diri sendiri

Aspek tidak egois atau mementingkan diri sendiri, hal ini dibuktikan dengan informan mengerti akan kekurangan pada anaknya dan tidak menuntut lebih anaknya untuk normal seperti anak lainnya. Informan juga dapat menerima keadaan yang dialami oleh anaknya. Toleransi didefinisikan sebagai sikap seseorang yang mampu mengatasi tekanan pada dirinya sendiri dan orang lain (Lauster, 2003). Penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua dapat menerima kehadiran anaknya dan orang tua selalu berusaha mendapatkan informasi mengenai kesembuhan anaknya.

b. Tidak bergantung kepada individu lain

Aspek Tidak bergantung kepada individu lain dan merasa tidak membutuhkan uluran tangan dari individu yang lain ketika ingin bertindak. Artinya, Individu merasa tidak memerlukan pujian atau dukungan dari orang lain namun dapat menerima pujian, saran dan kritikan dari orang lain. Hal ini selaras dengan hasil penelitian informan yang menerima pujian orang lain namun ketika tidak didukung oleh orang lain orang tua tetap membela anaknya dengan segala keadaan yang ada pada anaknya.

c. Mempunyai perasaan yang tidak membandingkan pribadinya dengan individu lain

Aspek mempunyai perasaan yang tidak membandingkan pribadinya dengan individu lain serta tidak mudah dipengaruhi dengannya. Hal ini selaras dengan hasil penelitian informan tidak membandingkan anaknya yang kekebutuhan khusus dengan anak yang normal. Informan dapat menerima kekurangan pada anaknya walaupun saat bertemu dengan anak sebayanya yang normal informan terkadang memikirkan bagaimana jika anaknya normal seperti anak lainnya namun informan tidak menuntut anaknya untuk menjadi normal karena informan menyadari bahwa yang ada pada anaknya adalah hal yang sudah di takdirkan untuknya dan harus disyukuri. Informan hanya

berharap anaknya menjadi mandiri.

d. Optimis

Aspek Optimis, hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian yaitu informan berharap pada masa depan anaknya agar menjadi anak yang mandiri, informan juga bersemangat untuk mengembangkan potensi yang ada pada anaknya. Individu yang memiliki kepercayaan diri cenderung tidak menghindari untuk berinteraksi dengan individu lain, artinya orang tua yang memiliki anak autisme memiliki kepercayaan diri yang tinggi karena mampu menjalin interaksi dengan lingkungan sekitar (Rahmat, 1989).

e. Tidak mempunyai rasa ragu-ragu

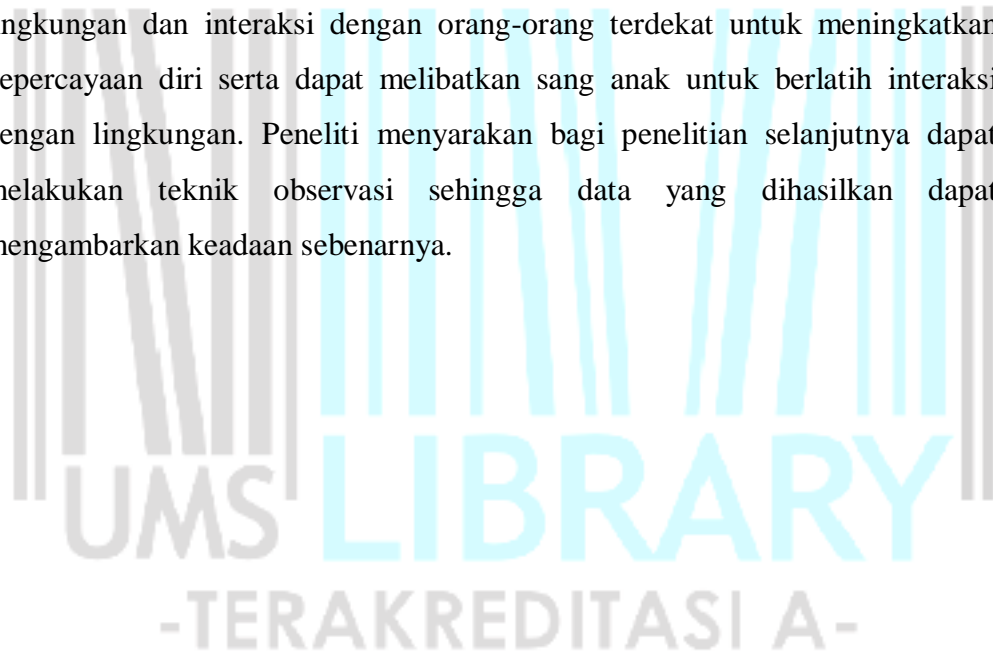
Aspek tidak mempunyai rasa ragu-ragu serta perasaan takut ketika berada di sekeliling orang-orang. Hal ini dibuktikan dengan informan yang merasa anak yang autisme adalah anak kebanggaan serta berharga untuk keluarga. Orang tua juga tidak memperdulikan penilaian orang lain terhadap anaknya namun ketika anaknya di cela orang lain, informan merasa sakit hati dan bertindak untuk menasehati orang tersebut serta menjelaskan mengenai kondisi yang ada pada anaknya. Informan merasa biasa saja ketika bersosial dengan lingkungan masyarakat.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa riset pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus memiliki kepercayaan diri dalam bersosial dengan proses yaitu memiliki penyesuaian diri terhadap keadaan yang sedang dihadapi, mampu menjalin interaksi yang baik dengan lingkungan masyarakat, tidak menuntut anaknya yang berkebutuhan khusus melebihi kapasitasnya, tidak memerlukan dukungan orang lain, dapat menerima keadaan yang ada pada anaknya, meyakini kemampuan dalam mendidik anaknya, memiliki pandangan untuk masa depan anak dan memiliki penerimaan diri untuk tidak ragu-ragu serta takut berada disekeliling orang-orang.

Dalam hasil penelitian orang tua memiliki kepercayaan diri yang tinggi didukung dengan penyesuaian diri yang awalnya merasa minder dengan keadaan anaknya namun dengan pemahaman dan berjalannya waktu orang tua dapat memahami kondisi anaknya, menerima anaknya dengan ikhlas serta merasa bangga memiliki anak autisme dan anak autisme berharga bagi keluarganya. Kekurangan dalam penelitian ini yaitu sulit mencari informan dengan kriteria memiliki anak autisme dan metode pengumpulan data hanya menggunakan wawancara.

Bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus salah satunya autisme spectrum disorder diharapkan dapat menajalin interaksi dengan lingkungan dan interaksi dengan orang-orang terdekat untuk meningkatkan kepercayaan diri serta dapat melibatkan sang anak untuk berlatih interaksi dengan lingkungan. Peneliti menyarankan bagi penelitian selanjutnya dapat melakukan teknik observasi sehingga data yang dihasilkan dapat menggambarkan keadaan sebenarnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Asrullah Syam, Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Kaderisasi IMM Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus di Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Parepare), *Jurnal Biotek*, vol.5 (2017), h. 91.
- Andriani, R., & Sumargi, A. M. (2019). Hubungan antara kebersyukuran (Gratitude) dengan stres pada ORANG TUA yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autisme. *Experientia*, 7(2), 26-32.
- Benson, P. R., & Kersh, J. (2011). Marital quality and psychological adjustment among mothers of children with ASD: Cross-sectional and longitudinal relationships. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 41, 1675–1685. <http://doi.org/10.1007/s10803-011-1198-9>
- Deddy Mulyana, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja. Rosdakarya, 2008), hal.180.
- Desi Ardiyanti, peningkatan percaya diri siswa dalam belajar melalui layanan konseling kelompok di Madrasah Aliyah Negeri 2 Metro T.A 2011/2012, h.32.
- Daulay, N., Ramdhani, N., Hadjam, N. R., William, J., Pasar, I., Sumatra, M., Psikologi, F., Gadjah, U., Jalan, M., Humaniora, S., & Yogyakarta, B. (2018). PROSES MENJADI TANGGUH BAGI ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK DENGAN GANGGUAN SPEKTRUM AUTIS. In *Terakreditasi B oleh DIKTI* (Vol. 15, Issue 2).
- Easton, Mark. (2006). The health benefit of happiness. bbc.uk.co.
- Fodstad, J. C., Rojahn, J., Matson, J. L. J. J. o. D., & Disabilities, P. (2012). The emergence of challenging behaviors in at-risk toddlers with and without autism spectrum disorder: A cross-sectional study. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 42(3), 217-234.
- Glazzard, J., Stokoe, J., Hughes, A., & Netherwood, A. (2016). Asih asah asuh anak berkebutuhan khusus di sekolah. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Judarwanto, W. (2015). Jumlah Penderita Autis Di Indonesia. klinikautis.com/2015/09/06/jumlah-penderita-autis-di-indonesia.
- Lee, L. C., Harrington, R. A., Louie, B. B., & Newschaffer, C. J. (2008). Children with autism: Quality of life and parental concerns. *Journal of autism and developmental disorders*, 38(6), 1147-1160.
- Listiyarningsih, R., & Dewayani, T. N. E. (2009). Kepercayaan diri pada orangtua yang memiliki anak tunagrahita. Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana, Yogyakarta.
- Ludlow, A., Skelly, C., & Rohleder, P. J. J. o. h. p. (2012). Challenges faced by parents of children diagnosed with autism spectrum disorder. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 42(5), 702-711.
- Lestari, F. A., & Mariyati, L. I. (2015). Resilience of Mothers Who Have Down

- Syndrome Children in Sidoarjo. *Psikologia: Jurnal Psikologi*, 3(1), 141-155.
- Lia Devita sari, peningkatan kepercayaan diri layanan konseling kelompok (roleplaying) pada siswa kelas VIII smp negeri 6 metro tahun pelajaran 2015/2016(disertai program pendidikan bimbingan dan konseling universitas lampung (lampung 2016) h. 22.
- Mastuti, I. 2008. *50 Kiat Percaya Diri*. Jakarta : Hi-Fest Publishing
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- McConnell, D., Savage, A., & Breitzkreuz, R. (2014). Resilience in families raising children with disabilities and behavior problems. *Research in Developmental Disabilities*, 35(4), 833–848. <http://doi.org/10.1016/j.ridd.2014.01.015>
- McStay, R. L., Trembath, D., & Dissanayake, C. (2014). Stres and family quality of life in parents of children with autism spectrum disorder : Parent gender and the double ABCX model. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 44, 3101–3118. <http://doi.org/10.1007/s10803-014-2178-7>
- Nasution, Metode Research. (Bandung: Jemmars, 1991) hal. 144
- Nawawi, Hadari. (2005). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada. University Press.
- Pastor-Cerezuela, G., Fernández-andrés, M. I., Tárraga-mínguez, R., & Navarro-peña, J. M. (2015). Parental stres and ASD : Relationship with autism symptom severity, IQ , and resilience. *Focus on Autism and Other Developmental Disabilities*, 1–12. <http://doi.org/10.1177/1088357615583471>
- Prata, J., Lawson, W., & Coelho, R. (2019). Stress factors in parents of children on the autism spectrum: an integrative model approach. *International Journal of Clinical Neurosciences and Mental Health*, 4, 2. <https://doi.org/10.21035/ijcnmh.2019.6.2>
- Quintero, N., & McIntyre, L. L. (2010). Sibling adjustment and maternal well-being : An examination of families with and without a child with an autism spectrum disorder. *Focus on Autism and Other Developmental Disabilities*, 25(1), 37–46. <http://doi.org/10.1177/1088357609350367>
- Quaid-johar, A. (2021). A CROSS-SECTIONAL SURVEY ON COPING BEHAVIOR OF PAKISTANI PARENTS WITH A CHILD DIAGNOSED AUTISM SPECTRUM DISORDER. *Pakistan Journal of Rehabilitation*, 10(1), 68-75.
- Rachmayanti, S., & Zulkaida, A. (2011). Penerimaan diri orangtua terhadap anak autisme dan peranannya dalam terapi autisme. *Jurnal Psikologi*, 1(1).
- Serrata, C. A. (2012). Psychosocial aspects of parenting a child with autism. *Journal of Applied Rehabilitation Counseling*, 43(4), 29–36.
- Saichu, A. C., & Listiyandini, R. A. (2018). Pengaruh dukungan keluarga dan pasangan terhadap resiliensi ORANG TUA yang memiliki anak

- dengan spektrum autisme. *Psikodimensia*, 17(1), 1-9.
- Weiss, J. A., Macmullin, J. A., & Lunskey, Y. (2015). Empowerment and parent gain as mediators and moderators of distress in mothers of children with autism spectrum disorders. *Journal of Child and Family Studies*, 24, 2038–2045. <http://doi.org/10.1007/s10826-014-0004-7>
- Zablotsky, B., Bradshaw, C. P., & Stuart, E. A. (2013). The association between mental health, stress, and coping supports in mothers of children with autism spectrum disorders. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 43, 1380–1393. <http://doi.org/10.1007/s10803-012-1693-7>
- Zaidman-Zait, A., Mirenda, P., Duku, E., Szatmari, P., Georgiades, S., Volden, J., ... Thompson, A. (2014). Examination of bidirectional relationships between parent stress and two types of problem behavior in children with autism spectrum disorder. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 44, 1908–1917. <http://doi.org/10.1007/s10803-014-2064-3>

